

ESTETIKA *SENGGAKAN* DALAM KARAWITAN JAWA : STUDI KASUS GENDING WIDHANTI

Andyarini Hibatussyam¹, Asep Saepudin²

Fakultas Seni Pertunjukan - Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : arinriani13@gmail.com

Abstract : *This writing aims to study about the aesthetics of senggakan in a karawitan performance. Senggakan that will be studied aesthetically are those contained in Gendhing Widhanti Laras Pelog Pathet Barang. This will be explained and be studied by using descriptive analysis method which senggakan will be discussed in detail according to its application in a karawitan performance. Senggakan is a vocal chime in sindhenan or gerongan which forms series of words that have a certain meaning. Generally, senggakan is performed by a number of pengrawit or wiraswara, even by pesidhen which is not the main vocal. The function of senggakan in gendhing karawitan is to complete the main as well as the unrelated text or cakepan. However, occasionally, senggakan also has a function to give comments or replies to the main text. This library study is reviewed from concepts regarding to art learning and art aesthetics. The aesthetic of senggakan Javanese Karawitan is very interesting to be studied in depth in this study.*

Keyword : *aesthetic, senggakan, tembang, karawitan*

Abstrak : Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang estetika *senggakan* dalam sajian karawitan. *Senggakan* yang dikaji adalah *senggakan* yang terdapat dalam *Gendhing Widhanti Laras Pelog Pathet Barang*. Hal ini dibahas atau dikaji menggunakan metode deskriptif analisis. Tulisan ini membahas *senggakan* secara detail sesuai dengan aplikasinya dalam sajian karawitan. *Senggakan* adalah vokal yang menyela di dalam *sindhenan* atau *gerongan* yang berbentuk rangkaian kata-kata dengan makna tertentu. *Senggakan* pada umumnya dilakukan oleh sejumlah *pengrawit* atau *wiraswara*, bahkan oleh *pesindhen* yang bukan vokal tunggal. Kedudukan *senggakan* dalam *gendhing* karawitan adalah untuk melengkapi teks atau *cakepan* yang pokok maupun yang tidak berkaitan. Namun, ada kalanya *senggakan* berfungsi memberi komentar atau jawaban terhadap teks pokok. Studi kepustakaan tersebut ditinjau dari konsep – konsep mengenai pembelajaran seni dan estetika seni. Estetika *senggakan* dalam Karawitan Jawa sangat menarik untuk dikaji secara mendalam pada penelitian ini.

Kata Kunci : *estetika, senggakan, tembang, karawitan.*

PENDAHULUAN

Senggakan merupakan salah satu unsur dalam gending, *Senggakan* sering dianggap sebagai pelengkap dalam pertunjukan karawitan. *Senggakan* merupakan pembangun suasana ramai yang menjadi klimaks dari sebuah pagelaran karawitan. *Senggakan* merupakan permainan nada dan kata-kata bermakna yang dimainkan dalam *frame* sebuah gending. *Senggakan* sebagai permainan bersifat bebas dan sukarela namun tetap dalam batasan aturan tertentu, dimana batasan tertentu akan mempengaruhi pola *Senggakan*, *senggakan* bersifat universal dan memiliki pola musikal yang beragam (Murwaningrum, 2013:1).

Dalam sajian karawitan, tidak semua gending menggunakan *senggakan*. Penulis hanya ingin membahas *senggakan* yang terdapat dalam sajian *Gendhing Widhanti Laras Pelog Pathet Barang*. Pada penyajian gending tersebut, *senggakan* dapat menambah variasi dalam isian vokal, sehingga menambah estetika musikal pada gending tersebut.

Pengertian estetika sebagai filsafat, hakekatnya telah menempatkan pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, dan juga antara keindahan dan maknanya. Estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke sebuah wacana dan fenomena. Estetika karya seni modern jika dipahami melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk pada konsep-konsep keindahan jaman Yunani (abad pertengahan), akan mengalami menciutan atau pembunuhan perseptual, karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga daya. Setiap ungkapan atau ekspresi kesenian apapun bentuk dan media pengungkapannya pada dasarnya adalah ungkapan estetik seniman. Dalam dimensi estetis Noel Carroll (1999), pengalaman seni mencakup kepuasan rasa yang muncul tatkala menyaksikan suatu sajian karya atau obyek seni (merasa senang, dan puas menyaksikan sebuah pertunjukan)(khanisar, 2004:65-78)

Senggakan dalam Sajian Karawitan Jawa

Karawitan adalah salah satu cabang seni hasil karya warisan nenek moyang kita hingga sampai di jaman era globalisasi seperti sekarang. Kesenian karawitan adalah salah satu cabang seni yang

mediumnya menggunakan suara baik suara manusia (vokal) maupun suara gamelan yang berlaras slendro dan pelog. Vokal yang terkait dalam dalam karawitan antara lain gerongan dan sindenan (Suparmi, 2011:v)

Gerong yaitu, *tembang* yang dilagukan oleh lebih dari satu orang pria maupun wanita dengan tempo teratur dalam sajian *gendhing* dan *senggakan* vokal yang menyela di dalam sindenan atau *gerongan* yang berbentuk rangkian kata – kata dengan makna tertentu. Teknik penyajian *gerongan* dalam gending disajikan dengan irama atau ketukan yang *ajeg*. Memulai melagukanya bisa dimulai dari hitungan atau ketukan ke 1,2,3,4 menyesuaikan lagu gending yang disajikan. *Cakepan* pada *gerongan* pada umumnya menggunakan *sekar macapat* atau *sekar* lain, yang penyajiannya menyesuaikan gending yang disajikan. *Sekar macapat* mempunyai cirri-ciri sebagai berikut : *guru gatra*, *guru lagu*, *guru wilangan* (Suparmi, 2011:1).

Kata *senggakan* memiliki kata dasar *senggak* yang berarti “*nyuwara giyak aramé mbarengi*

(*nyambung*) *uniné gamelan*” (bersuara ramai kegirangan menyertai suara gamelan). *Senggakan* berarti “*tetembangan sing dienggo senggak*” yaitu vokal tunggal atau bersama-sama dalam suasana riuh yang menyertai suara gamelan

(Prawiroatmojo,1985:II:186).

Dengan demikian *senggakan* dapat diartikan:

Vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan *cakepan parikan* dan/atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu gending (Suraji, 2005:48).

Senggakan pada umumnya dilakukan oleh sejumlah *pengrawit* atau *wiraswara*, bahkan kadang-kadang juga oleh pesinden tetapi bukan vokal tunggal. Kedudukan *senggakan* dalam gending adalah untuk melengkapi teks atau *cakepan* pokok. Isi teks *senggakan* kadang-kadang tidak berkaitan dengan teks pokok. Namun demikian adakalanya *senggakan* berfungsi memberi komentar atau jawaban terhadap teks pokok (Sukesi Rahayu, 2018:45).

Senggakan adalah vokal yang menyela di dalam *sindhengan* atau gerongan yang berbentuk rangkaian kata-kata dengan makna tertentu. *Senggakan* biasanya disajikan dalam gending yang bisa digarap *andegan*. Gending yang dapat digarap *andegan* biasanya memiliki ciri-ciri yaitu pada

bagian dawah memiliki kesamaan pada kenong pertama dan kedua. Contohnya adalah *Gendhing Widhanti Laras Pelog Pathet Barang*. Berikut notasi *Gendhing Widhanti Laras Pelog Pathet Barang*.

**LADRANG WIDHANTI
LARAS PELOG PATHET BARANG**

Umpak:

5	3	2	7	3	5	3	2
	˘				˘		˘
5	3	2	7	3	5	3	2
			˘				˘
3	2	6	7	6	7	2	3
			˘				˘
7	2	7	6	2	3	5	6
			˘				˘

Lagu:

7	5	6	3	7	2	7	6
	˘				˘		˘
7	5	6	3	7	2	7	6
			˘				˘
3	5	6	5	2	3	5	6
			˘				˘
7	2	7	6	3	5	3	6
	˘		˘				˘

Keterangan : *senggakan dua lolo oing dilantukan dibagian umpak pada kenong pertama dan kedua*

Berdasarkan notasi di atas, dapat diketahui bahwa kenong pertama dan kedua pada gending tersebut memiliki balungan yang sama sehingga dapat ditambahkan

isian vokal *senggakan* ketika akan kenong pada bagian *umpak*. Berikut notasi *geronggan Gendhing Widhanti Laras Pelog Pathet Barang*.

**GERONGAN LADRANG WIDHANTI
LARAS PELOG PATHET BARANG**

7	5	6	3	7	2̇	7	6̄
<u>67</u>	5	<u>5 65</u>	3	<u>7</u>	2̇	<u>3 27</u>	6
pa - ra	-	be - sang		ma - ra	-	ba - ngun	
7	5	6	3̇	7	2̇	7	6̄
<u>67</u>	5	<u>5 65</u>	3	<u>7</u>	2̇	<u>3 27</u>	6
se - pat		dom - ba		ka - li		o - ya	
3	5	6	5̇	2	3	5	6̄
.	<u>6</u>	<u>6 6</u>	<u>6 7</u>	<u>2 72</u>	<u>3 2</u>	<u>2327</u>	6
A - ja	do - lan			lan	wong	pi - ya	
7	2̇	7	6̇	3	5	3	2̄
<u>7</u>	2̇	<u>3 27</u>	6	<u>67</u>	5	<u>6 53</u>	2
Gung re - meh	no -			ra pra - sa - ja			

Estetika Senggakan dalam Sajian Karawitan

Senggakan merupakan pembangun suasana ramai yang menjadi klimaks dari sebuah pagelaran karawitan. *Senggakan* merupakan permainan nada dan kata – kata bermakna yang dimainkan dalam frame sebuah gending (Murwaningrum, 2013:1). Berdasarkan pernyataan tersebut penulis mengkaji estetika yang terdapat di dalam sebuah *senggakan*.

Istilah estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetik*-hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera; jadi *aesthesis* artinya penyerapan indera. Konsepsi tentang keindahan/kebaikan sebagai sasaran pokok dari perenungan filsafati sudah dilakukan sejak para filsuf Yunani mulai berfilsafat yang pada waktu itu menjadi bagian dari metafisika. Para filsuf pada umumnya mau menerima bahwa keindahan adalah fakta pada alam dan seni. Tetapi mereka berpolemik mengenai fakta keindahan sebagai suatu realita- apakah melekat pada benda indah, ataukah hanya terdapat dalam pikiran

orang yang mengamati (Slamet Riyadi, 2013:234-235).

Berdasarkan pernyataan tersebut, estetika berarti sebuah keindahan yang terdapat pada alam dan seni. Tulisan ini membahas keindahan yang terdapat dalam seni khususnya *senggakan* dalam Karawitan Jawa. *Senggakan* dalam sajian Karawitan Jawa memiliki keindahan yang terdengar unik dan menarik. Pada pengamatan yang dialami penulis, *senggakan* dapat memberikan kesan *gumyak* (ramai) dalam gending yang disajikan.

Senggakan terkait erat dengan garap vokal tunggal yang berasal dari tembang-tembang *Macapat* dalam bentuk sajian *Rambangan* dan gending-gending garap ketropakan. Ketika gending garap *Rambangan* dan ketropakan disajikan dalam *klenengan* dapat menambah variasi dan dinamika sajian sehingga dapat menambah daya tarik juga.

Senggakan dalam karawitan *uyon-uyon (klenengan)* mempunyai beberapa jenis, di antaranya: *senggakan sentilan*, *senggakan parikan*, dan *senggakan tuntutan*

(*pitutur*). *Senggakan sentilan* yaitu *senggakan* yang merupakan ungkapan kata-kata sindiran misalnya *degane kambil ijo bejane seng ndue bojo nanging ojo loro* (artinya orang beruntung mempunyai istri, tetapi janganlah dua), *Senggakan* tersebut merupakan sindiran bagi orang yang berpoligami atau petuah agar tidak berpoligami. *Blarak* disampirke *omae cerak ra ngampirke* (artinya rumahnya dekat tetapi tidak menawari mampir). *Senggakan* tersebut merupakan sindiran terhadap orang yang kurang toleran; dan lain sebagainya. *Senggakan parikan* yaitu *senggakan* yang pada akhir suku katanya sama (seperti pantun) (Suyanto, 2012:30). Berdasarkan pernyataan tersebut, estetika yang dimaksud oleh penulis adalah keindahan baik berupa bunyi, cara melantunkan *senggakan* secara serempak dan makna yang tersirat dalam *senggakan*.

Suara yang terdengar dari *senggakan* sama seperti nada-nada gamelan pada umumnya, sesuai dengan laras dan patet gending yang disajikan. Selanjutnya keunikan yang lain dari *senggakan* adalah cara

melantunkan *cakepan* dan nada *senggakan* yang dilakukan oleh penggerong. Penggerong dapat melantunkan *cakepan* dan nada *senggakan* dengan sangat serempak. Hal tersebut juga berkaitan dengan kepekaan masing-masing *penggerong* agar dapat melantunkan *senggakan* sesuai dengan tempatnya sehingga dapat terdengar serempak di telinga penonton. Selain hal tadi yang sudah disebutkan, *senggakan* juga memiliki keunikan di dalamnya. Keunikan yang dimaksud adalah makna yang terkandung di dalam *cakepan senggakan*. Setiap *senggakan* yang dilontarkan memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Contohnya terdapat pada *Ladrang Widhanti Laras Pelog Patet Barang* yang *senggakannya* berbunyi *dua lolo oing*. Kalimat *dua lolo oing* menunjukkan bahwa pada saat *senggakan* itu dilontarkan berarti *genderan* maupun *rebabnya* memainkan cengkok *dua lolo*.

Fungsi *Senggakan* dalam Sajian Gending Karawitan

Fungsi *senggakan* dalam sajian gending karawitan adalah

untuk memperindah alunan gending. Selain memperindah alunan gending, *senggakan* juga berfungsi sebagai pelengkap dalam vokal pokok pada gending yang disajikan. *Senggakan* juga memiliki fungsi memercikan ajaran-ajaran kejawen. *Senggakan* ini bersifat sangat lentur, artinya bisa ditafsir oleh siapa saja dengan pengertian apa saja asal logis dan kontekstual. *Senggakan* juga berfungsi memberikan aksentuasi vokal sebagai pelengkap dalam sajian karawitan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi, keselarasan serta keindahan penyajian gending *widhanti* dapat memberikan keselarasan penulis sebagai penikmat seni. Dalam pengamatan penulis *senggakan* pada sajian gending terdengar sangat *rampak*, kompak dan selaras, tanpa ada sedikitpun yang tertinggal saat mengakhiri setiap cakapan yang dilontarkan. Untuk menyuarakan *senggakan* dengan serempak dan selaras tidak gampang karena harus

bisa menyatukan rasa dengan yang lain. Kepekaan juga sangatlah berperan karena dengan kepekaan pendengaran, instrumen dan lagu gending mempermudah dan bisa membuat keseragaman saat memulai dan mengakhiri *senggakan*. Hal tersebut dapat dipengaruhi berbagai faktor, baik dari proses latihan, *wang sinawang*, menyatukan rasa dan *ngeng* oleh pelaku seni itu sendiri selama pertunjukan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, Sagaf Faozata.2016. Kesenian Laras Madya sebagai Materi Pelajaran Seni Budaya dalam Lima Orientasi Nilai Pendidikan Gage dan Berliner. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Vol.1 No.71-80.
- Budiarti, Muria.2013.*Konsep Kepesindenan dan Elemen-elemen Dasarnya*. HARMONIA, Vol.13 No.2.
- Murwaning, Dyah.2013.*Senggakan sebagai Permainan Vokal dalam Lengger Banyumas di Jawa Tengah*”, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Prasasti, Tri Indah. Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Pembentuk Karakter Siswa. E-Journal Universitas Negeri Medan.

Suparmi, 2011. *Gerong dan Sindhenan Gendhing – gendhing Laras Pelog Pathet Nem*. Bantul : SMKN 1 Kasihan.

Rahayu, Sukei.2018. *Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa*. GELAR Jurnal Seni Budaya, Vol.16 No.1.